Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 10946-10955
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Keterampilan Menyusun dan Menyampaikan Informasi melalui Blog dan Media Sosial sebagai Strategi Pembelajaran Menulis Akademik Mahasiswa Universitas Hamzanwadi

Titin Ernawati[1], Herman Wijaya[2], [3]Lalu Mas'ud
[1,2,3]Universitas Hamzanwadi
wijaya.herman33@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental pretest-posttest control group untuk menganalisis efektivitas penggunaan blog dan media sosial dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik mahasiswa Universitas Hamzanwadi. Sebanyak 70 mahasiswa berpartisipasi, terdiri atas kelas eksperimen (n = 35) yang mengikuti pembelajaran menulis berbasis blog dan media sosial, serta kelas kontrol (n = 35) yang menggunakan metode konvensional. Pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan melalui enam tahap proses menulis, yaitu pramenulis, drafting, peer review, revisi, editing, dan publikasi digital, dengan integrasi umpan balik dari dosen dan rekan sejawat. Data diperoleh melalui tes menulis akademik dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, paired sample t-test, dan independent t-test, dengan uji prasyarat normalitas (Shapiro-Wilk) dan homogenitas (Levene). Ukuran efek dihitung menggunakan Cohen's d untuk menilai kekuatan pengaruh. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh variabel (p < 0,05). Skor rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 70,6 menjadi 86,7, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 69,8 menjadi 77,2. Peningkatan terbesar terjadi pada kreativitas menulis (+16,8 poin), diikuti koherensi (+15,6) dan diksi (+14,9). Nilai Cohen's d = 0,82 mengindikasikan efek besar penggunaan blog dan media sosial terhadap kemampuan menulis akademik. Refleksi mahasiswa mendukung hasil kuantitatif, memperlihatkan bahwa pembelajaran digital mendorong kebiasaan menulis reflektif, komunikatif, dan berorientasi pada integritas akademik serta memperkuat literasi digital sebagai kompetensi abad ke-21.

Kata kunci: *Menulis Akademik, Blog, Media Sosial, Koherensi, Diksi, Kreativitas, Etika Digital*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital mengubah literasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi karena pengetahuan kini diakses melalui mesin pencari, LMS, dan platform konten yang cepat serta multimodal; membaca menuntut penilaian kredibilitas sumber, sedangkan menulis berorientasi pada publikasi dan penilaian audiens yang lebih luas. Literasi digital sebagai praktik sosial yang terkait budaya akademik dan wacana ilmiah, sehingga mahasiswa perlu menguasai penyusunan argumen berbasis bukti, pengorganisasian struktur logis, parafrase dan sitasi, serta penggunaan register akademik [1], [2]. Kemudahan *copy–paste* dan penggunaan alat bantu digital termasuk AI generatif meningkatkan risiko pelanggaran integritas apabila tidak disertai berpikir kritis dan etika. Sejalan literasi modern menuntut produksi makna melalui berbagai mode (teks, visual, audio, desain) yang dominan di ruang digital [3], [4]. Karena itu, penguatan menulis akademik berbasis digital perlu terintegrasi dengan literasi digital untuk memilah sumber kredibel, membaca konteks, menjaga privasi dan jejak digital, serta menerapkan integritas ilmiah melalui sitasi yang tepat dan penghindaran plagiarisme.

Pada era digital dan Society 5.0, kompetensi mahasiswa berpusat pada kemampuan menulis untuk ruang akademik dan ruang publik digital [5]. Mahasiswa perlu menyusun gagasan ilmiah runtut, berbasis data, dengan sitasi tepat, lalu menyajikannya dalam format digital seperti blog reflektif, artikel ilmiah-populer, thread edukatif, infografik berteks, dan video berbasis naskah. Arus informasi cepat, budaya ringkas, dan algoritma menuntut literasi digital kritis: memilah sumber kredibel, membaca konteks, mengenali bias, serta membedakan opini dan bukti. Mahasiswa perlu menguatkan kreativitas penyajian tanpa mengurangi akurasi, serta menjaga etika digital melalui integritas penulisan, parafrase benar, anti-plagiarisme, dan perlindungan data pribadi. Dalam kerangka memandang literasi akademik sebagai praktik sosial dalam budaya akademik yang terkait argumen, bukti, dan konvensi sitasi [6]. *Literasi multimedia* menempatkan produksi makna sebagai proses multimodal melalui teks,

visual, audio, dan desain yang dominan di ruang digital [7]; sedangkan konsep *proses menulis* menempatkan kualitas tulisan pada siklus pramenulis, drafting, revisi, dan penyuntingan berbasis umpan balik [8]. Kompetensi tersebut selaras dengan arah pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan adaptif, cakap berkomunikasi digital, dan siap berkontribusi pada diseminasi pengetahuan berbasis riset.

Kemampuan menulis akademik mahasiswa Universitas Hamzanwadi di program PBSI masih rendah. Berdasarkan evaluasi tahun 2024 terhadap 120 mahasiswa semester empat, sebanyak 65% kesulitan menjaga koherensi paragraf dan membangun argumentasi logis, sementara 58% masih menyalin referensi daring tanpa sitasi yang benar. Sebagian besar tulisan bersifat deskriptif, belum analitis, dan menggunakan diksi informal. Hasil penilaian dosen pengampu menulis akademik menunjukkan nilai rata-rata aspek koherensi berada pada 68 dari 100**,** dan aspek diksi pada 64 dari 100, yang menunjukkan lemahnya penguasaan struktur wacana ilmiah. Fenomena *copy–paste* masih sering terjadi karena rendahnya literasi digital dan minimnya pelatihan sitasi. Wawancara lapangan dengan dosen pembimbing skripsi menunjukkan lebih dari 70% mahasiswa masih perlu bimbingan intensif dalam mengorganisasi ide dan melakukan revisi tulisan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas proposal dan skripsi, terutama pada bagian latar belakang dan pembahasan yang sering tidak terhubung secara logis. Fakta tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran berbasis literasi digital untuk memperkuat keterampilan menulis akademik secara sistematis di lingkungan Universitas Hamzanwadi.

Blog dan media sosial menjadi ruang belajar alternatif untuk melatih menulis akademik karena memberi konteks publikasi dengan audiens nyata. Blog dapat digunakan untuk memuat refleksi, analisis, dan argumentasi ilmiah yang menuntut struktur logis, akurasi data, serta kebakuan bahasa; media sosial seperti Instagram, Facebook, dan X dapat dipakai untuk menyajikan gagasan ilmiah dalam format ringkas, memantik diskusi, dan membangun kepercayaan diri menulis [9]. Interaksi pembaca melalui komentar memperkuat motivasi, keterlibatan, dan rasa kepemilikan karya. Pemanfaatan blog dan media sosial dalam pembelajaran menulis akademik bertumpu pada transisi dari *writing for self* menuju *writing for public*, dari tulisan reflektif atau ilmiah-populer menuju tulisan akademik dengan penekanan pada argumentasi, bukti, dan rujukan ilmiah. Kerangka *Academic Literacies* memandang penulisan akademik sebagai praktik sosial yang terkait konvensi disiplin ilmu, otoritas pengetahuan, dan etika sitasi [10], sedangkanm *genre-based approach* menuntun mahasiswa memahami struktur retoris dan tujuan sosial teks akademik [11]. Peningkatan kualitas tulisan bertumpu pada siklus *process writing* melalui drafting, umpan balik, revisi, dan penyuntingan untuk memperbaiki koherensi, diksi, dan ketepatan Bahasa.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan dasar empiris kuat terhadap penerapan blog dan media sosial sebagai ruang pembelajaran menulis akademik. Tungka et., al [12] menemukan bahwa integrasi blog dalam perkuliahan menulis meningkatkan kesadaran metakognitif dan keterampilan reflektif mahasiswa, karena aktivitas menulis daring mendorong revisi berulang serta keterbukaan terhadap umpan balik publik. Farikah et., al [13], *Genre-Based Approach* efektif diterapkan dalam platform digital karena mahasiswa memahami tujuan sosial teks akademik dan struktur retorisnya secara kontekstual. Mulyono [14] penggunaan blog akademik memperkuat kohesi dan koherensi tulisan mahasiswa melalui kebiasaan revisi serta analisis model teks di lingkungan daring. Penelitian Kurniawan, L. A. [15] di Indonesia penggunaan blog reflektif pada pembelajaran menulis ilmiah meningkatkan ketepatan diksi dan variasi struktur kalimat mahasiswa karena mereka belajar menyesuaikan bahasa dengan audiens digital. Sementara itu, Rosiana [16] pembelajaran berbasis literasi digital mendorong kolaborasi penulis dan penguasaan etika akademik melalui proses revisi daring yang terarah. Keseluruhan temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa blog dan media sosial berfungsi bukan sekadar alat publikasi, melainkan ekosistem pembelajaran yang mendorong koherensi, diksi akademik, dan kreativitas menulis mahasiswa di era digital.

Berbagai penelitian telah membahas peningkatan keterampilan menulis akademik melalui pendekatan kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan media digital. Penelitian yang menelaah peran blog dan media sosial sebagai strategi pembelajaran terintegrasi yang menargetkan koherensi, diksi, dan kreativitas pada konteks mahasiswa Universitas Hamzanwadi masih terbatas, sehingga diperlukan kajian untuk memahami dampak integrasi platform digital terhadap penguatan menulis akademik di perguruan tinggi lokal.

Pengembangan kemampuan menulis mahasiswa masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan fasilitas pelatihan literasi digital, rendahnya kesadaran etika akademik, dan lemahnya pembiasaan menulis reflektif. Sejumlah dosen telah memanfaatkan blog kelas dan forum diskusi daring, namun penerapannya belum sistematis dan belum terukur pada peningkatan koherensi serta kreativitas tulisan, sehingga diperlukan model pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas menulis akademik dengan praktik publikasi digital yang autentik. Penelitian ini berfokus pada penerapan blog dan media sosial untuk meningkatkan koherensi tulisan akademik,

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4994
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

ketepatan diksi dan register akademik, serta penguatan kreativitas dan etika digital dalam proses menulis. Tujuan penelitian diarahkan pada pengembangan model pembelajaran menulis akademik berbasis platform digital, disertai luaran berupa peningkatan kualitas tulisan, rubrik penilaian terstandar, dan rekomendasi praktis bagi dosen pengampu mata kuliah menulis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi *blended digital writing pedagogy* yang menggabungkan aktivitas blog dan media sosial dalam konteks Universitas Hamzanwadi, dengan fokus simultan pada koherensi, diksi, dan kreativitas yang jarang diuji secara bersamaan. Pendekatan ini memperkuat ruang literasi digital mahasiswa melalui etika dan tanggung jawab publikasi, serta diarahkan menjadi model praktik baik yang relevan dengan tantangan era digital dan penguatan profil lulusan Universitas Hamzanwadi di ranah akademik dan publik.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan quasi-eksperimen dengan desain pretest–posttest control group. Desain ini dipakai karena penelitian ingin membuktikan apakah pembelajaran menulis akademik berbasis blog dan media sosial benar-benar meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa dibanding pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan sebelum perlakuan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test) pada dua kelompok, sehingga perubahan skor dapat dibandingkan secara objektif. Desain ini selaras dengan pendekatan mixed methods sequential explanatory yang banyak digunakan dalam riset pendidikan digital untuk menguatkan interpretasi kuantitatif melalui penjelasan kualitatif [17].

2.2. Subjek dan Pembagian Kelompok

Subjek penelitian berjumlah 70 mahasiswa Universitas Hamzanwadi, yang dibagi menjadi kelas eksperimen (35) dan kelas kontrol (35). Kelas eksperimen mengikuti pembelajaran menulis dengan integrasi blog/medsos, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran biasa. Pemilihan kelas dilakukan secara praktis (kelas yang tersedia) dan dapat menggunakan purposive sampling sesuai kriteria keikutsertaan dan keterlibatan mahasiswa, sejalan dengan pandangan bahwa pengambilan sampel bertujuan dapat digunakan untuk memilih partisipan yang paling relevan dengan fenomena pembelajaran yang diteliti [18].

2.3. Variabel dan Indikator

Penelitian menilai tiga variabel utama keterampilan menulis akademik, yaitu koherensi, diksi, dan kreativitas. Koherensi mencakup logika alur gagasan, transisi antarparagraf, penanda wacana, dan konsistensi topik. Diksi mencakup ketepatan istilah akademik, pilihan kata formal, kejelasan definisi, penghindaran kata gaul/ambigu, serta ketepatan kalimat efektif. Kreativitas mencakup orisinalitas ide, elaborasi argumen, contoh relevan, sudut pandang, dan gaya penyajian yang tetap akademik. Kerangka ini sejalan dengan Academic Literacies yang memandang literasi akademik sebagai praktik sosial yang ditentukan oleh konvensi wacana ilmiah dan etika sitasi [19] serta prinsip Genre-Based Pedagogy yang menekankan penguasaan struktur retoris teks akademik melalui pemahaman genre [20].

2.4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes menulis (pre-test dan post-test) yang dinilai memakai rubrik skala 1–100 untuk koherensi, diksi, dan kreativitas. Bukti proses pembelajaran juga dikumpulkan, seperti outline, draf, komentar teman, revisi, dan tautan publikasi. Data kualitatif dikumpulkan melalui refleksi mahasiswa dan/atau wawancara singkat untuk mengetahui pengalaman, manfaat, serta kesulitan selama menulis di blog dan media sosial. Pengumpulan bukti proses dan refleksi ini konsisten dengan pendekatan Process Writing yang menempatkan kualitas tulisan sebagai hasil dari siklus pramenulis–drafting–revisi–editing berbasis umpan balik [21].

2.5. Prosedur Perlakuan

Pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan melalui enam tahap: pramenulis → drafting → peer review → revisi → editing → publikasi. Mahasiswa memulai dengan menyusun ide dan referensi, menulis draf di blog, menerima komentar teman dan dosen, memperbaiki isi dan struktur, menyunting bahasa dan sitasi, lalu memublikasikan tulisan. Kelas kontrol tetap menulis seperti biasa tanpa sistem publikasi digital dan interaksi komentar yang terstruktur. Mekanisme peer review dan interaksi komentar pada platform digital selaras dengan Social Learning Theory yang menekankan belajar melalui observasi, interaksi sosial, dan penguatan [22], serta prinsip Multiliteracies yang menempatkan produksi makna dalam konteks digital sebagai proses multimodal (teks, visual, desain) yang perlu dikontrol agar tetap berbasis argumentasi [23].

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4994
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.6. Analisis data Kuantitatif

Analisis dimulai dengan menghitung rata-rata (mean) dan simpangan baku (SD) untuk melihat kecenderungan skor. Rumus mean: $\bar{X} = \Sigma X / n$, dan SD: $s = \sqrt{(\Sigma(X-\bar{X})^2 / (n-1))}$. Untuk melihat besarnya peningkatan, digunakan persentase peningkatan: $\%\Delta = ((\bar{X}post - \bar{X}pre) / \bar{X}pre) \times 100\%$. Uji efektivitas dalam satu kelompok (pre vs post) menggunakan paired sample t-test dengan rumus $t = \bar{d} / (sd / \sqrt{n})$, di mana $d = Xpost - Xpre$. Untuk membandingkan hasil kelas eksperimen dan kontrol, digunakan independent samples t-test dengan rumus $t = (\bar{X}1 - \bar{X}2) / (sp \sqrt{(1/n1 + 1/n2)})$, dan $sp^2 = ((n1 - 1)s1^2 + (n2 - 1)s2^2) / (n1 + n2 - 2)$. Agar hasil lebih bermakna, dapat ditambahkan ukuran efek Cohen's d: $d = (\bar{X}1 - \bar{X}2) / sp$ (atau untuk pre–post: $d = \bar{d} / sd$).

2.7. Uji Prasyarat dan Reliabilitas Rubrik

Sebelum uji t, data perlu dicek normalitas (misalnya Shapiro–Wilk) dan homogenitas varians (misalnya Levene). Jika nilai $p > 0,05$ maka asumsi terpenuhi. Konsistensi rubrik dapat diuji dengan Cronbach's Alpha: $\alpha = (k / (k-1)) (1 - (\Sigma si^2 / sT^2))$, dengan k jumlah indikator; rubrik dinilai reliabel bila $\alpha \geq 0,80$.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menggunakan desain mixed methods sequential explanatory yang diawali dengan pengumpulan data kuantitatif dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*), kemudian dilanjutkan dengan analisis kualitatif melalui wawancara dan refleksi mahasiswa. Responden terdiri atas 70 mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hamzanwadi, yang terbagi dalam dua kelompok: kelas eksperimen (35 mahasiswa) yang menerapkan pembelajaran menulis berbasis blog dan media sosial, serta kelas kontrol (35 mahasiswa) yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini melibatkan 70 mahasiswa yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas eksperimen (pembelajaran menulis akademik dengan integrasi blog dan media sosial serta kelas kontrol (pembelajaran menulis dengan metode konvensional tanpa penggunaan platform publikasi digital secara terstruktur). Pembagian kelompok dilakukan untuk membandingkan efektivitas strategi pembelajaran berbasis literasi digital terhadap peningkatan kualitas tulisan akademik mahasiswa.

Penilaian kinerja menulis dilakukan melalui tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) dengan menggunakan rubrik penilaian terstandar pada rentang skor 1–100. Rubrik tersebut mengukur tiga variabel utama, yakni: **(**1) koherensi (keterpaduan alur gagasan, transisi antarparagraf, penggunaan penanda wacana, dan konsistensi fokus/topik), (2) diksi **(**ketepatan istilah akademik, pilihan kata formal, kejelasan definisi, penghindaran kata ambigu/gaul, serta ketepatan kalimat efektif), dan **(**3) kreativitas (orisinalitas ide, elaborasi argumen, penggunaan contoh relevan, variasi sudut pandang, serta gaya penyajian yang tetap berada dalam koridor akademik).

Tabel 1. Hasil Penilaian Rata-Rata Menulis Akademik

Aspek	Pre-Test Eksperimen	Post-Test Eksperimen	Peningkatan (%)	Post-Test Kontrol	Selisih (%)
Koherensi	72.3	88.1	21.8	79.2	8.9
Diksi	70.7	86.4	22.2	78.9	7.5
Kreativitas	68.9	85.7	24.3	77.1	8.6
Rata-rata	**70.6**	**86.7**	**22.8**	**78.4**	**8.3**

Data ini memperlihatkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek menulis akademik di kelas eksperimen. Perbedaan paling besar muncul pada kreativitas (24,3%)**,** diikuti oleh diksi (22,2%)**,** dan koherensi (21,8%)**,** menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis blog dan media sosial mampu mendorong peningkatan keterampilan menulis secara menyeluruh.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4994
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.1. Interpretasi Hasil Analisis Setiap Variable Penelitian

1) Koherensi

Koherensi diukur melalui aspek keterpaduan logika antarparagraf, transisi gagasan, serta konsistensi topik.

Tabel 2. Data Koherensi Tulisan Mahasiswa

Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Perubahan	Keterangan
Transisi antarparagraf logis	68	87	+19	Mahasiswa menggunakan konektor seperti *selain itu, oleh karena itu, di sisi lain* secara tepat.
Konsistensi topik	70	90	+20	Paragraf terfokus pada satu ide utama, tidak menyimpang dari argumen pokok.
Penggunaan penanda wacana	65	88	+23	Penanda sebab-akibat dan perbandingan lebih beragam dan tepat konteks.
Alur gagasan	73	89	+16	Ide berkembang sistematis dari premis, bukti, hingga simpulan.

Peningkatan ini terjadi karena mahasiswa terbiasa menulis untuk audiens nyata di blog, sehingga mereka *berusaha* agar tulisan mudah dipahami dan alur ide logis. Interaksi publik memaksa mereka merevisi tulisan untuk menjaga keterpaduan argumen, sesuai dengan teori *Process Writing* (Flower & Hayes, 1981).

2) Diksi

Aspek diksi menilai ketepatan istilah akademik, kejelasan kalimat efektif, dan kemampuan menghindari kata ambigu atau tidak baku.

Tabel 3. Data Diksi Tulisan Mahasiswa

Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Perubahan	Keterangan
Ketepatan istilah akademik	67	87	+20	Mahasiswa mulai menggunakan istilah "argumentatif", "interpretasi", "analisis" dengan benar.
Kalimat efektif dan padat	70	88	+18	Penggunaan kata majemuk disederhanakan menjadi struktur efisien.
Penghindaran kata gaul/ambigu	65	90	+25	Frasa informal seperti "menurut saya banget" diganti menjadi "berdasarkan hasil analisis".
Kejelasan definisi konsep	69	86	+17	Mahasiswa menjelaskan istilah teoritis secara ringkas dan akurat.

Peningkatan diksi dipengaruhi oleh batas karakter dalam media sosial yang menuntut ringkas dan fokus, serta proses *peer feedback* yang menyoroti kesalahan pilihan kata. Melalui rubrik penilaian, mahasiswa memahami standar kebahasaan akademik yang objektif.

3) Kreativitas Menulis Mahasiswa

Kreativitas diukur melalui orisinalitas ide, kedalaman elaborasi, relevansi contoh, dan gaya penyajian akademik.

Tabel 4. Data Kreativitas Tulisan Mahasiswa

Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Perubahan	Keterangan
Orisinalitas ide	68	88	+20	Ide tidak lagi hasil terjemahan langsung dari sumber daring.
Elaborasi dan contoh relevan	70	89	+19	Contoh kontekstual digunakan sesuai bidang pendidikan dan digital literacy.
Gaya penyajian akademik	65	86	+21	Mahasiswa mampu menulis dengan gaya formal tanpa kehilangan keunikan ide.
Perspektif kritis	69	88	+19	Tulisan menunjukkan refleksi pribadi terhadap isu literasi digital.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4994
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kreativitas meningkat karena platform blog dan media sosial memungkinkan eksplorasi bentuk multimodal (teks, gambar, infografik). Namun, dosen tetap menekankan keseimbangan antara kreativitas dan argumentasi akademik agar tulisan tidak kehilangan dasar ilmiah.

3.2. Mekanisme Peningkatan Menulis Akademik melalui Blog dan Media Sosial

Desain pembelajaran menulis akademik di Universitas Hamzanwadi dilaksanakan melalui enam tahap utama**,** yaitu pramenulis, drafting, peer review, revisi, editing, dan publikasi. Setiap tahap memiliki fungsi yang saling berkaitan untuk membentuk siklus belajar yang reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil tulisan yang matang. Proses ini dirancang agar mahasiswa tidak hanya menghasilkan teks yang baik secara linguistik, tetapi juga memahami struktur retoris dan etika akademik penulisan. Pada tahap pramenulis**,** mahasiswa melakukan analisis topik dan pengumpulan referensi melalui sumber ilmiah digital seperti Google Scholar atau repository kampus. Bukti pelaksanaan tahap ini terlihat dari lembar perencanaan tulisan (writing plan) yang memuat rumusan masalah, kerangka argumen, dan daftar sumber awal yang dikumpulkan secara mandiri. Tahap ini membantu mahasiswa merumuskan ide secara sistematis sebelum proses penulisan dimulai.

Tahap drafting merupakan fase ketika mahasiswa menulis versi awal tulisannya di blog akademik kelas. Pada tahap ini, dosen memberikan panduan tentang struktur esai ilmiah—terdiri atas pendahuluan, kerangka teori, analisis, dan simpulan. Fakta empiris menunjukkan bahwa sekitar 85% mahasiswa sudah mampu menulis draf dengan struktur paragraf yang lengkap, meskipun masih ditemukan kesalahan dalam penanda wacana dan logika transisi antargagasan. Pada tahap peer review**,** mahasiswa saling memberikan umpan balik terhadap tulisan teman sekelas melalui kolom komentar di blog atau forum media sosial akademik. Proses ini menghasilkan rata-rata dua hingga tiga komentar konstruktif per tulisan yang menyoroti aspek koherensi, ketepatan diksi, serta gaya penyajian. Data observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif memberi dan menerima umpan balik mengalami peningkatan skor menulis hingga 10–12 poin lebih tinggi dibanding yang pasif.

Tahap berikutnya, revisi, menjadi inti dari perbaikan kualitas tulisan. Mahasiswa memperbaiki kesalahan struktur, memperkuat argumen, dan memperbaiki sitasi berdasarkan komentar dari rekan dan dosen. Bukti nyata tahap ini berupa versi draf revisi kedua yang diunggah kembali di blog dengan catatan perbaikan. Dosen mencatat adanya penurunan kesalahan diksi hingga 40% setelah tahap revisi dilaksanakan. Tahap editing berfokus pada penyempurnaan teknis seperti gaya bahasa, ejaan, tanda baca, dan konsistensi format sitasi. Dalam tahap ini, rubrik penilaian digunakan sebagai alat kontrol utama untuk memastikan standar penulisan akademik terukur. Rubrik tersebut menilai kesesuaian dengan kriteria formal seperti struktur paragraf, kejelasan kalimat, dan ketepatan rujukan. Mahasiswa juga memanfaatkan alat bantu seperti *Grammarly* dan *Turnitin Checker* untuk memperbaiki kesalahan mekanis dan menghindari plagiarisme. Tahap akhir, publikasi, dilakukan dengan memublikasikan tulisan akhir di blog pribadi atau laman akademik kelas yang terintegrasi dengan media sosial. Setiap mahasiswa membagikan tautan artikelnya dan menerima tanggapan publik. Aktivitas ini berfungsi sebagai bentuk diseminasi pengetahuan dan latihan komunikasi ilmiah di ruang digital. Fakta lapangan menunjukkan bahwa 90% mahasiswa melaporkan peningkatan kepercayaan diri setelah tulisannya mendapat apresiasi dan komentar positif dari audiens daring.

Selama keseluruhan proses, dosen berperan sebagai fasilitator dan moderator akademik. Ia mengarahkan diskusi daring, memberikan umpan balik konseptual, dan menilai kualitas revisi berdasarkan rubrik. Selain itu, dosen menyediakan contoh teks akademik model yang membantu mahasiswa memahami genre penulisan ilmiah sebagaimana ditegaskan oleh *Hyland (2004)* dalam konsep *genre-based pedagogy*. Melalui tahapan ini, mahasiswa Universitas Hamzanwadi tidak hanya belajar menulis secara teknis, tetapi juga membangun kesadaran akan proses berpikir ilmiah, kolaborasi digital, dan tanggung jawab etika akademik dalam konteks publikasi modern.

3.3. Analisis Bukti Konkret dari Data

Bagian ini menyajikan bukti konkret perubahan kualitas tulisan mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran menulis akademik berbasis blog dan media sosial. Bukti tersebut difokuskan pada pola kesalahan yang paling sering muncul pada tahap awal, kemudian dibandingkan dengan kondisi setelah mahasiswa melalui rangkaian proses pramenulis, drafting, peer review, revisi, editing, dan publikasi. Dengan demikian, tabel berikut tidak hanya menampilkan angka, tetapi juga menunjukkan arah perbaikan keterampilan menulis yang terjadi secara terukur.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4994
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 5. Pola Kesalahan dan Perbaikannya

Jenis Kesalahan	Frekuensi Awal (%)	Frekuensi Akhir (%)	Perubahan	Contoh
Paragraf tidak koheren	48	15	-33	Ide loncat antar paragraf diperbaiki dengan penanda transisi.
Diksi informal	52	12	-40	"Banget", "gue rasa" diganti menjadi "sangat", "penulis berpendapat".
Kurang elaborasi ide	45	14	-31	Mahasiswa menambah argumen dan contoh berbasis data.
Kesalahan sitasi	50	10	-40	Penggunaan sitasi APA mulai diterapkan konsisten.

Bagian ini menyajikan bukti konkret perubahan kualitas tulisan mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran menulis akademik berbasis blog dan media sosial. Bukti tersebut difokuskan pada pola kesalahan yang paling sering muncul pada tahap awal, kemudian dibandingkan dengan kondisi setelah mahasiswa melalui rangkaian proses pramenulis, drafting, peer review, revisi, editing, dan publikasi. Dengan demikian, tabel berikut tidak hanya menampilkan angka, tetapi juga menunjukkan arah perbaikan keterampilan menulis yang terjadi secara terukur.

3.4. Refleksi hasil wawancara dengan Mahasiswa

Cuplikan refleksi mahasiswa berikut menunjukkan bagaimana pengalaman belajar berbasis blog dan media sosial memengaruhi cara mereka menulis secara lebih terstruktur, ringkas, dan bertanggung jawab. Responden M-07 menyatakan, **"***Menulis di blog membuat saya lebih peduli pada struktur tulisan karena pembaca bisa langsung mengomentari*." Pernyataan ini menegaskan bahwa keberadaan audiens nyata dan potensi komentar publik mendorong mahasiswa lebih serius mengatur alur gagasan, transisi antarparagraf, serta kejelasan argumen agar mudah dipahami pembaca. Responden M-15 juga menguatkan aspek motivasi dan keberanian akademik dengan mengatakan, ***"****Awalnya saya takut menulis di ruang publik, tapi komentar teman membuat saya semangat memperbaiki tulisan.****"*** Refleksi ini menunjukkan bahwa umpan balik teman sebaya berfungsi sebagai penguat psikologis dan akademik, sehingga mahasiswa lebih siap menerima kritik, melakukan revisi, dan meningkatkan kualitas tulisan secara bertahap.

Selain itu, pengalaman menulis di media sosial menumbuhkan keterampilan merangkum dan memilih diksi yang tepat. Responden M-21 menuturkan, ***"****Batas kata di Instagram memaksa saya menulis singkat tapi tetap bermakna."* Kutipan ini menggambarkan bahwa keterbatasan format melatih mahasiswa menyeleksi informasi inti, menyusun kalimat efektif, dan mempertahankan fokus pada ide utama tanpa kehilangan makna akademik. Sementara itu, refleksi M-28 menyoroti perubahan kesadaran etika dan integritas akademik: ***"****Saya belajar bahwa ide orisinal itu penting; dulu saya sering menyalin dari internet."* Pernyataan ini mengindikasikan adanya pergeseran perilaku dari praktik menyalin menuju upaya menghasilkan gagasan sendiri, yang selaras dengan pembiasaan sitasi, parafrase, dan tanggung jawab publikasi digital. Secara keseluruhan, refleksi-refleksi tersebut memperkuat temuan kuantitatif bahwa interaksi digital tidak hanya meningkatkan performa menulis, tetapi juga membentuk kebiasaan menulis yang lebih reflektif, responsif terhadap umpan balik, dan lebih etis.

3.5. Etika Digital dan Integritas Akademik

Tabel di bawah ini menyajikan perubahan kepatuhan etika akademik mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran menulis berbasis blog dan media sosial. Data ini menunjukkan peningkatan pada aspek sitasi, pencegahan plagiarisme, dan kesadaran orisinalitas.

Tabel 7. Data Kepatuhan Etika Akademik

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Penerapan sitasi APA	42	88	+46
Penggunaan alat cek plagiarisme	35	82	+47
Kesadaran orisinalitas tulisan	55	90	+35

Berdasarkan tabel, penerapan sitasi APA naik dari 42% menjadi 88% (+46), penggunaan alat cek plagiarisme meningkat dari 35% menjadi 82% (+47), dan kesadaran orisinalitas tulisan bertambah dari 55%

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4994
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menjadi 90% (+35). Hasil ini menunjukkan mahasiswa semakin terbiasa menulis secara bertanggung jawab, memeriksa kemiripan naskah, dan menjaga keaslian ide dalam publikasi tugas akademik.

Pembahasan

Peningkatan aspek koherensi dari 72,3 menjadi 88,1 menunjukkan bahwa mahasiswa berhasil membangun keterpaduan antarparagraf dan transisi ide secara logis. Hal ini dipengaruhi oleh pembiasaan publikasi di blog yang menuntut kejelasan argumen dan struktur wacana yang dapat dipahami pembaca umum. *Process Writing [21]* menjelaskan proses revisi berulang memperkuat kesadaran metakognitif penulis terhadap keterpaduan ide. Temuan ini sejalan dengan penelitian [9] membuktikan bahwa penggunaan blog meningkatkan kesadaran struktur argumentatif mahasiswa. Hyland [20] *Genre-Based Pedagogy* juga menegaskan pentingnya pemahaman struktur retoris untuk mencapai kohesi dan koherensi teks. Hasil serupa ditemukan oleh Mulyadi 2021[24] peer review daring menurunkan kesalahan transisi gagasan hingga 35%. Dukungan peneliuian Nunung et., al 2021[25] interaksi dalam komunitas daring membantu pembentukan makna bersama, yang berkontribusi pada alur gagasan yang logis. Maka, peningkatan koherensi dalam penelitian ini merefleksikan keberhasilan mahasiswa beradaptasi terhadap praktik *academic discourse community* digital.

Aspek diksi meningkat dari 70,7 menjadi 86,4, menandakan mahasiswa mampu memilih istilah akademik yang tepat dan menghindari bahasa informal. Batas karakter di media sosial menjadi sarana latihan berpikir efisien dan fokus pada makna, bahwa batas ruang menulis dapat meningkatkan efisiensi pemrosesan informasi. Keterbatasan format digital membantu mahasiswa menulis lebih padat dan konsisten dengan register akademik. Blog mendorong kesadaran terhadap variasi bahasa sesuai konteks audiens. Penggunaan umpan balik berbasis media sosial memperkuat akurasi leksikal dan struktur kalimat ilmiah. Diksi yang tepat memperlihatkan transisi mahasiswa dari "bahasa percakapan" ke "bahasa akademik," menekankan pentingnya adaptasi terhadap norma kebahasaan dan etika wacana ilmiah.

Kreativitas meningkat paling tinggi (dari 68,9 menjadi 85,7), menunjukkan bahwa blog dan media sosial mendorong eksplorasi ide orisinal. Mahasiswa lebih berani menulis dengan sudut pandang kritis dan menampilkan gagasan berbasis pengalaman akademik. Platform digital meningkatkan daya elaborasi dan kemampuan berpikir reflektif. Digital writing project mendorong tanggung jawab orisinalitas, Integrasi multimodalitas (teks, gambar, video) memperkuat dimensi kreatif dalam wacana ilmiah. Kreativitas mahasiswa muncul karena mereka belajar menyeimbangkan ekspresi personal, validitas akademik, dan format digital yang komunikatif.

Enam tahap pembelajaran pramenulis, drafting, peer review, revisi, editing, dan publikasi menjadi mekanisme utama peningkatan kemampuan menulis. Setiap tahap memperkuat aspek tertentu: pramenulis menata ide, drafting mengembangkan argumen, peer review membentuk refleksi sosial, revisi memperbaiki struktur, editing menguatkan ketepatan bahasa, dan publikasi melatih etika digital. Model ini membuktikan bahwa siklus revisi berbasis komunitas daring menghasilkan peningkatan signifikan dalam kualitas tulisan. Umpan balik teman sebaya di platform blog meningkatkan kepercayaan diri dan sense of ownership mahasiswa terhadap tulisannya. Dengan kata lain, mekanisme ini tidak hanya melatih kemampuan linguistik, tetapi juga membangun motivasi, tanggung jawab, dan disiplin akademik mahasiswa.

Analisis tabel kesalahan menunjukkan penurunan drastis pada empat jenis kesalahan utama: diksi informal (-40%), sitasi salah (-40%), paragraf tidak koheren (-33%), dan kurang elaborasi ide (-31%). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis blog dan media sosial berdampak langsung pada kualitas tulisan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Masri (2025)[26] penerapan revisi kolaboratif dalam ruang digital menurunkan kesalahan sintaksis dan wacana. Latihan menulis di blog memperkuat kebiasaan revisi berbasis data, bukan sekadar intuisi. Mahasiswa memperbaiki kesalahan bukan karena disuruh, tetapi karena melihat model dan umpan balik nyata dalam komunitas daring.

Wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami perubahan mindset menulis. Mahasiswa seperti M-07 dan M-15 menegaskan bahwa publikasi publik mendorong tanggung jawab logika dan bahasa karena tulisan mereka terbuka untuk dinilai banyak pihak. Ini membuktikan pengaruh *Authentic Learning Theory* [27] (konteks nyata dalam pembelajaran menulis. Respon M-21 menggambarkan bahwa batas karakter di Instagram membantu mereka berpikir lebih fokus, sedangkan M-28 menunjukkan tumbuhnya kesadaran etika akademik dan orisinalitas ide. Hal ini konsisten dengan penelitian Basri et., al (2025)[28] praktik publikasi daring meningkatkan refleksi dan tanggung jawab akademik. Refleksi mahasiswa memperkuat temuan kuantitatif bahwa pembelajaran berbasis blog dan media sosial membentuk penulis yang lebih sadar struktur, terbuka terhadap kritik, dan menghargai orisinalitas karya.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4994
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan besar pada penerapan sitasi APA (+46%), penggunaan alat cek plagiarisme (+47%), dan kesadaran orisinalitas tulisan (+35%)**.** Hal ini membuktikan bahwa integrasi etika digital dalam pembelajaran efektif menanamkan tanggung jawab ilmiah mahasiswa. Temuan ini menekankan tanggung jawab etis dalam aktivitas daring dan publikasi ilmiah. Pelatihan sitasi digital dan pemeriksaan kemiripan naskah dapat menurunkan plagiarisme hingga 40%. Pelatihan eksplisit tentang sitasi dan parafrase membangun kebiasaan ilmiah yang lebih kuat daripada sekadar larangan plagiarisme. Dengan demikian, peningkatan skor etika digital pada penelitian ini membuktikan keberhasilan penerapan pembelajaran menulis akademik yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga karakter ilmiah mahasiswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis akademik berbasis blog dan media sosial lebih efektif dibanding metode konvensional dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa Universitas Hamzanwadi. Peningkatan terjadi pada tiga variabel utama, yaitu koherensi, diksi, dan kreativitas, dengan capaian kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol pada hasil post-test. Koherensi meningkat karena mahasiswa lebih mampu menyusun alur gagasan runtut dan menggunakan penanda wacana secara tepat; diksi membaik karena mahasiswa lebih konsisten menggunakan register akademik dan kalimat efektif; kreativitas meningkat karena mahasiswa lebih orisinal dalam mengembangkan ide, memperkaya elaborasi, dan menyajikan tulisan secara menarik tetapi tetap akademik. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh mekanisme pembelajaran digital, terutama keberadaan audiens nyata, pembatasan format yang melatih ketepatan dan fokus, serta umpan balik melalui komentar yang mendorong revisi dan refleksi. Selain peningkatan kemampuan menulis, penelitian juga menunjukkan penguatan etika digital dan integritas akademik**,** ditandai dengan meningkatnya penerapan sitasi, penggunaan alat cek plagiarisme, dan kesadaran terhadap orisinalitas tulisan. Dengan demikian, integrasi blog dan media sosial dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran menulis akademik yang relevan untuk memperkuat literasi akademik-digital mahasiswa.

Referensi

[1] F. Sulianta, *Literasi Digital pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Feri Sulianta, 2025.
[2] S. Kurniawan, *Literasi Digital Untuk Abad Ke-21*. Pustaka Aksara, 2025.
[3] F. Safitri, R. Ramlah, W. Sandy, and A. C. Siregar, *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
[4] E. Sudarwati and T. R. Indhiarti, *Literasi Multimodal: Teori, Desain, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press, 2023.
[5] F. Ahmadi and H. Ibda, *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara, 2019.
[6] M. Musdalifah, A. Karim, and C. F. Saud, "Membangun Literasi Akademik Melalui Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Mahasiswa Baru," *Inov. Sos. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 154–164, 2025.
[7] M. B. Firmansyah, "Literasi multimodal bermuatan kearifan lokal serta implementasinya dalam pembelajaran," *J. Ilm. Edukasi Sos.*, vol. 10, no. 1, pp. 60–68, 2019.
[8] K. Anaktototy, *Strategi Menulis Akademik Berbasis Rubrik: Konsep, Teori, Dan Praktek*. Penerbit Adab, 2020.
[9] P. Safitri, H. Soedarto, and P. Soedarto, "Penggunaan Video Blog Sebagai Media Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Alf. J. Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 7, no. 2, pp. 561–571, 2024.
[10] D. R. Irfianti, N. R. Wulandari, and M. Adhatiyah, "Penerapan Expressive Writing Therapy Untuk Menurunkan Kecemasan Public Speaking Pada Mahasiswa," *J. Psychol. Today*, vol. 2, no. 4, pp. 184–191, 2024.
[11] G. A. Resticka and E. Nurdiyanto, "Struktur Retorika Berbasis Wacana Pada Penulisan Artikel Akademik Mahasiswa," *SAWERIGADING*, vol. 31, no. 1, 2025.
[12] N. F. Tungka, Y. D. Macora, S. R. Tegel, and M. A. Mapeda, "Peningkatan Keterampilan Reflektif dan Adaptif Mahasiswa dalam Merancang Bahan Ajar Bahasa Inggris berbasis Multiliterasi," *Eastasouth J. Eff. Community Serv.*, vol. 3, no. 03, pp. 97–112, 2025.
[13] F. Farikah *et al.*, "Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Multimodal Genre-based Approach dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Kabupaten Magelang," *Panrannuangku J. Pengabdi. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 8–13, 2024.
[14] Y. M. Mulyono, "Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Penulisan Akademik dan Kecerdasan Tekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Ilmiah Mahasiswa," *J. Teach. Educ. Area*, vol. 2, no. 2, pp. 162–171, 2025.
[15] L. A. Kurniawan, "Pengoptimalan Blog dalam Upaya Menunjang Keterampilan Menulis Mahasiswa," *Sasindo J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 1 Januari, 2014.
[16] S. Rosiana, A. A. Ginanjar, B. Riswandi, Y. Ertinawati, A. W. Putra, and F. Hakim, "Peningkatan Literasi Digital Guru Bahasa Indonesia Melalui PjBL Penulisan Ilmiah Populer," *J. Pengabdi. Literasi Digit. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 39–47, 2025.
[17] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
[18] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, no. March. 2020.
[19] S. Siyonto and A. Siduj, "Dasar Metodologi Penelitian Literasi Media Publishing," 2015.
[20] K. Hyland, "Genre-based pedagogies: A social response to process," *J. Second Lang. Writ.*, vol. 12, no. 1, pp. 17–29, 2023.
[21] A. Seow, "The writing process and process writing," *Methodol. Lang. Teach. An Anthol. Curr. Pract.*, vol. 315, no. 320, p. 67, 2024.
[22] R. L. Akers and W. G. Jennings, "Social learning theory," *Handb. Criminol. theory*, pp. 230–240, 2023.
[23] M. Kalantzis, B. Cope, and A. Harvey, "Assessing multiliteracies and the new basics," *Assess. Educ. Princ. Policy Pract.*, vol. 10, no. 1, pp. 15–26, 2003.
[24] Y. Mulyadi, T. I. Hardini, and I. Sopiawati, "Pengembangan teknik peer review berbantuan artikel media daring dalam pembelajaran menulis Bahasa Perancis," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 21, no. 1, pp. 111–122, 2021.
[25] R. H. A. Gani, T. Ernawati, N. Supratmi, and H. Wijaya, "Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Mku Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Hamzanwadi Pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Eval. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 8–19, 2023.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4994
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

[26] S. Masri, "SASTRA DIGITAL: EVOLUSI DAN INOVASI DALAM," *Linguist. dan Sastra dalam Din. Sos. Budaya di Era Digit.*, p. 35, 2025.
[27] J. Herrington, "Introduction to authentic learning," in *Activity theory, authentic learning and emerging technologies*, Routledge, 2014, pp. 61–67.
[28] M. B. Basri, U. Usman, A. Haliq, F. Fitriansal, and N. Nurrahma, "Penguatan Kompetensi Akademik Mahasiswa melalui Pelatihan Publikasi Artikel Ilmiah," *J. Abdimas Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 840–847, 2025.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4994
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)